

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara memperoleh informasi dan pengetahuan terkait nilai-nilai keberagamaan. Media sosial menjadi ruang publik digital yang menyediakan beragam konten keagamaan dengan penyajian yang mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk mahasiswa. Salah satu platform media sosial yang sedang populer dan banyak digunakan oleh mahasiswa adalah TikTok. Dengan karakteristik video pendek, TikTok memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi dengan cepat dan menarik, termasuk konten bertema toleransi beragama yang banyak beredar di platform tersebut (Hefni, 2020).

TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berkembang sebagai media dakwah kreatif yang memuat pesan-pesan toleransi antarumat beragama. Banyak kreator konten yang menyajikan nilai-nilai keagamaan dan ajakan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural melalui narasi yang ringan, visual yang menarik, dan bahasa yang sesuai dengan generasi muda. Konten bertema toleransi ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, mencegah konflik antaragama, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari (Reski, 2024).

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki potensi besar untuk menjadi agen penyebar nilai-nilai toleransi beragama dalam masyarakat. Pemahaman mereka terhadap nilai toleransi menjadi penting karena mahasiswa akan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses melalui TikTok menjadi hal penting untuk dikaji guna melihat sejauh mana konten tersebut mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka dalam berkehidupan beragama dan bermasyarakat (Wibisono et al., 2022).

Di tengah meningkatnya penggunaan TikTok, terdapat fenomena beragamnya cara mahasiswa dalam memahami dan merespons konten toleransi beragama.

Sebagian mahasiswa menganggap konten tersebut sebagai sarana edukasi dan refleksi dalam memahami nilai keberagamaan, namun ada juga mahasiswa yang bersikap kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam konten tersebut dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran agama yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, nilai keluarga, dan lingkungan sosial yang membentuk cara berpikir mereka (Lomboe et al., 2024). Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan kelompok akademik yang mempelajari agama dalam perspektif interdisipliner, termasuk mempelajari hubungan agama dengan fenomena sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemaknaan mereka terhadap konten toleransi beragama di TikTok menjadi penting untuk dikaji guna melihat keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan praktik kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam hal penerapan nilai toleransi (Truna, 2022).

Selain sebagai konsumen konten, mahasiswa juga menjadi aktor penting dalam menyebarkan nilai-nilai keberagamaan melalui media sosial. Dengan demikian, pemaknaan mereka terhadap konten toleransi beragama akan mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi di ruang digital dan bagaimana mereka menyampaikan nilai-nilai keberagamaan kepada masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat multikultural di Indonesia (Ma'arif et al., 2024).

Dalam konteks sosiologi agama, Max Weber melalui pendekatan Verstehen menekankan pentingnya memahami tindakan sosial individu berdasarkan makna subjektif yang mereka berikan pada tindakan tersebut. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses melalui TikTok sebagai tindakan sosial yang sarat akan makna dan nilai subjektif yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana konten toleransi beragama di TikTok dapat mempengaruhi cara mahasiswa berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Weber, 2019). Media sosial memiliki peran signifikan dalam

mempengaruhi pemahaman keberagamaan mahasiswa, termasuk dalam hal toleransi antarumat beragama. konten keagamaan yang dikonsumsi melalui TikTok dapat membentuk cara berpikir dan sikap mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keberagamaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok dengan pendekatan sosiologi agama Max Weber (Rahmawanti et al., 2024).

TikTok sebagai ruang publik digital memungkinkan terjadinya diskursus nilai-nilai keberagamaan dan toleransi secara masif. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam membangun pemahaman keberagamaan yang moderat. Sebagai platform yang diakses secara luas, TikTok berpotensi menjadi sarana pembelajaran nilai toleransi jika mahasiswa memiliki pemahaman kritis dalam mengonsumsi dan memaknai konten yang mereka akses. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama dalam ruang digital sebagai bagian dari pendidikan toleransi (Zuhri, 2021). Pentingnya pemahaman nilai toleransi beragama juga menjadi relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural memerlukan generasi muda yang memiliki pemahaman moderasi beragama dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi contoh dalam penerapan nilai toleransi sehingga dapat menjaga persatuan dan kerukunan dalam masyarakat (Hasibuan, 2023).

Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Bandung diharapkan dapat menjadi agen moderasi beragama dengan memaknai nilai toleransi secara tepat, termasuk dalam konteks konsumsi konten digital di media sosial seperti TikTok. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses, serta bagaimana makna tersebut terinternalisasi dalam kehidupan keberagamaan mereka sehari-hari (Yunus, 2023). Selain sebagai konsumen konten, mahasiswa juga memiliki potensi menjadi kreator konten keagamaan yang mempromosikan nilai toleransi di media sosial. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap nilai toleransi akan mempengaruhi cara mereka dalam memproduksi konten keagamaan yang dapat diakses oleh

masyarakat luas. Dengan memaknai nilai toleransi secara tepat, mahasiswa dapat membantu mengurangi potensi konflik dan intoleransi dalam masyarakat (FN & Zatadini, 2025).

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Bandung memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses melalui TikTok dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama Weber. Dengan memahami pemaknaan mereka, dapat diketahui sejauh mana konten tersebut mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Suri et al., 2024). Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman mahasiswa dalam mengakses dan memaknai konten toleransi beragama di TikTok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan mereka. Penelitian ini juga akan melihat keterkaitan antara pemaknaan tersebut dengan praktik keberagamaan mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan kampus maupun masyarakat (Febriyanti & Psikoterapi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok menjadi penting dan relevan, terutama dalam konteks perkembangan masyarakat digital yang semakin kompleks dan dinamis. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital native sekaligus intelektual muslim, tidak hanya menjadi konsumen pasif dari informasi keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sebagai produsen makna yang turut membentuk wacana keberagamaan di ruang publik virtual. Dalam hal ini, TikTok hadir sebagai platform yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memperlihatkan dinamika penyebaran pesan-pesan keagamaan yang sering kali dikemas secara singkat, visual, dan viral, sehingga sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan bersikap penggunanya, termasuk mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan yang kontekstual dan empiris. Dengan memahami bagaimana mahasiswa memaknai konten-konten tersebut, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi upaya strategis dalam pendidikan karakter,

pengembangan literasi digital keagamaan, serta pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan nyata maupun dunia maya, sebagai bentuk aktualisasi dari keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada reaksi pengguna tentang pemaknaan konten toleransi di tiktok pada mahasiswa UIN Bandung Prodi Studi Agama-Agama. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai konten toleransi beragama di TikTok?
2. Bagaimana pengaruh pemaknaan konten toleransi beragama di TikTok terhadap sikap keagamaan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai konten toleransi beragama di TikTok?
2. Bagaimana pengaruh pemaknaan konten toleransi beragama di TikTok terhadap sikap keagamaan mahasiswa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di media sosial, terutama TikTok. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber melalui pendekatan Verstehen, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai cara mahasiswa memaknai konten keberagamaan sebagai tindakan sosial yang memiliki

makna subjektif bagi individu. Hal ini sejalan dengan upaya mengaktualisasikan teori klasik dalam menjawab isu-isu kontemporer, termasuk fenomena keberagamaan di ruang digital (Yunus, 2023.).

Selain itu, penelitian ini akan menambah literatur mengenai bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada mahasiswa, khususnya nilai toleransi beragama. Sebagai ruang publik digital yang banyak digunakan oleh generasi muda, TikTok dapat menjadi sarana edukasi keagamaan apabila mahasiswa memiliki kemampuan literasi media yang baik dalam memahami konten yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori media dan agama di era digital, serta mendukung kajian interdisipliner antara media, agama, dan sosiologi (Faizah, 2024).

Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus akademik mengenai pendidikan toleransi beragama pada mahasiswa, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan mengkaji pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai toleransi diinternalisasi oleh mahasiswa dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini menjadi penting dalam mendukung upaya moderasi beragama yang menjadi salah satu fokus pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia (Al Apdolah, 2023).

Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara media sosial, pemahaman keberagamaan, dan tindakan sosial mahasiswa. Dengan memfokuskan penelitian pada fenomena kontemporer penggunaan TikTok dan pemaknaan konten toleransi, hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding bagi penelitian dengan topik sejenis baik pada level lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini akan membantu peneliti lain dalam mengembangkan instrumen penelitian dan pendekatan analisis yang sesuai dengan perkembangan dinamika sosial di era digital (Junaedi, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana mahasiswa sebagai generasi muda menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang mereka peroleh melalui media sosial, serta bagaimana

hal tersebut mempengaruhi praktik keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkuat literatur akademik dalam kajian sosiologi agama, media digital, dan pendidikan toleransi beragama pada mahasiswa, yang relevan dengan tantangan kehidupan beragama di era digital saat ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat konten keagamaan di media sosial, khususnya TikTok, dalam menghasilkan konten yang edukatif, menarik, serta sesuai dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama. Hasil penelitian mengenai pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama akan memberikan gambaran mengenai jenis konten seperti apa yang dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik oleh mahasiswa sebagai pengguna aktif TikTok. Dengan demikian, pembuat konten dapat mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial mahasiswa dalam memproduksi konten agar pesan toleransi yang disampaikan dapat diterima secara positif (Shihab, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan dosen di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa di era digital. Dengan memahami bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama, dosen dapat mengintegrasikan media sosial sebagai salah satu media pembelajaran nilai toleransi beragama dalam perkuliahan. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pemanfaatan media sosial secara bijak (Mujahid, 2020). Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama sebagai bahan refleksi diri dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa dapat menjadi lebih selektif dalam memilih dan mengonsumsi konten keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai keberagamaan dan toleransi. Pemahaman kritis ini penting agar mahasiswa tidak terjebak dalam informasi yang menyesatkan atau konten yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang mereka pelajari dalam perkuliahan (Ramdani, 2022).

Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mengembangkan program-program literasi media berbasis keagamaan yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan data empiris mengenai bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama, kampus dapat menyusun kebijakan dan program pendampingan mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara produktif untuk penguatan keberagaman yang moderat dan inklusif (Yunitasari, 2025).

Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait seperti lembaga dakwah kampus, lembaga penelitian, dan pemerhati media digital dalam melihat potensi media sosial sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang efektif. Dengan mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama, lembaga-lembaga tersebut dapat berkolaborasi untuk membuat konten edukatif, mengadakan pelatihan literasi media berbasis toleransi, dan mendorong penggunaan media sosial untuk dakwah yang sejuk, damai, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman dan harmoni dalam kehidupan beragama, terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural. Dalam konteks kehidupan modern, media sosial menjadi ruang baru bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, termasuk mengenai nilai-nilai toleransi beragama. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak diakses oleh mahasiswa menyediakan berbagai konten keagamaan, termasuk konten tentang pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Faisal, 2020). Fenomena maraknya konten toleransi beragama di TikTok menjadikan platform ini sebagai ruang pembelajaran alternatif mengenai nilai-nilai keberagaman. Konten-konten tersebut sering kali hadir dalam bentuk video pendek dengan narasi yang sederhana dan visual menarik, memudahkan mahasiswa dalam memahami pesan-pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara

damai. Namun demikian, tidak semua mahasiswa memaknai konten toleransi beragama di TikTok dengan cara yang sama, sebab pemaknaan sangat bergantung pada pengalaman, nilai, dan pemahaman agama masing-masing mahasiswa (Nasar et al, 2025).

Keragaman cara pandang mahasiswa dalam memaknai konten toleransi beragama menjadi penting untuk diteliti, mengingat mahasiswa tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai agen penyebar nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan subjek yang tepat untuk diteliti, karena mereka memiliki latar belakang akademik yang mendukung pemahaman mereka mengenai konsep toleransi beragama dalam perspektif akademik dan praktik kehidupan sosial keagamaan (Ma'arif et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi agama, pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama dapat dipahami melalui teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan pentingnya memahami makna subjektif dalam setiap tindakan sosial individu. Weber melalui pendekatan *Verstehen* mendorong peneliti untuk memahami motif, nilai, dan tujuan subjektif individu dalam bertindak. Dalam konteks ini, pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok dapat dipandang sebagai tindakan sosial yang sarat akan makna subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang agama, nilai keluarga, serta interaksi sosial mereka (Khonsa, 2019). Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan toleran cenderung memaknai konten toleransi beragama sebagai ajakan untuk hidup rukun dalam keberagaman, sementara mahasiswa dengan pandangan agama yang eksklusif mungkin memiliki pandangan berbeda terkait konten serupa. Media sosial dapat menjadi sarana edukasi agama jika digunakan dengan bijak, tetapi juga dapat menjadi ruang munculnya kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi media yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi agar dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi semua pihak terkait (Wibisono et al., 2022).

Pendekatan *Verstehen* dalam penelitian ini akan membantu peneliti memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan konten toleransi beragama

berdasarkan pengalaman personal dan nilai-nilai yang mereka yakini. Penelitian Riduan, pengalaman emosional dan nilai yang dipegang seseorang berpengaruh pada cara mereka dalam menginterpretasikan konten keagamaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama tidak dapat dilepaskan dari konteks psikososial yang mereka alami (Pambudi, 2025). Konten toleransi beragama di TikTok sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, hidup berdampingan, serta menghindari konflik dalam keberagaman agama. Mahasiswa sebagai pengguna aktif TikTok dihadapkan pada berbagai pilihan konten yang dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemaknaan mereka terhadap konten toleransi beragama menjadi salah satu indikator pemahaman mereka mengenai praktik keberagaman yang inklusif (Kholili, 2025).

Media sosial berperan dalam membentuk perilaku keberagaman generasi muda, termasuk dalam hal sikap toleransi. Pemahaman mahasiswa tentang konten toleransi dapat mempengaruhi cara mereka bersikap terhadap penganut agama lain dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mendorong lahirnya generasi moderat dan toleran (Purba, 2024).

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek literasi media sebagai faktor yang mempengaruhi pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama. Mahasiswa dengan literasi media yang baik akan lebih mampu menganalisis pesan dalam konten, membedakan informasi yang benar dan menyesatkan, serta memahami konteks yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Hal ini menjadi penting dalam melihat dinamika mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial yang harus mampu memfilter informasi yang mereka konsumsi. Kerangka berpikir penelitian ini mengaitkan antara pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok dengan praktik keberagaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini akan berdampak pada bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam sikap mereka terhadap

perbedaan keyakinan, toleransi, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan pendapat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai hubungan antara pemaknaan konten toleransi dengan praktik keberagamaan mahasiswa (Azizah, 2025).

Selain itu, pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama juga berkaitan dengan konteks budaya dan sosial mereka. Mahasiswa yang hidup dalam lingkungan yang heterogen dan terbiasa dengan nilai keberagaman akan lebih terbuka dalam menerima nilai toleransi, sementara mahasiswa yang berada dalam lingkungan homogen mungkin memiliki pemaknaan berbeda terhadap nilai toleransi yang disampaikan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali pemaknaan secara mendalam. Dalam kerangka berpikir ini, TikTok diposisikan sebagai media yang menyediakan stimulus berupa konten toleransi beragama, mahasiswa sebagai subjek yang melakukan interpretasi, dan hasil interpretasi tersebut mempengaruhi tindakan dan sikap keberagamaan mahasiswa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses di TikTok sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai toleransi (Sumadiyah, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama Max Weber dengan *Verstehen* untuk memahami pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok, dengan asumsi bahwa pemaknaan tersebut akan berpengaruh pada sikap keberagamaan mereka. Hal ini penting dalam mendukung upaya moderasi beragama dan pendidikan toleransi di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa di era digital (Husein & Ahnaf, 2023).

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk mengarahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis dan terfokus. Melalui pendekatan kualitatif dan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, khususnya konsep *verstehen*, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dibentuk mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap konten toleransi beragama yang mereka konsumsi di TikTok. Kerangka ini memungkinkan peneliti

menelusuri hubungan antara pengalaman digital mahasiswa dengan konstruksi sikap keagamaan mereka bagaimana konten-konten tersebut tidak hanya ditonton secara pasif, tetapi juga diinterpretasikan, dihayati, dan tercermin dalam tindakan nyata mereka di kehidupan kampus maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjelaskan hubungan antara media sosial dan sikap keagamaan, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam tentang dinamika internal mahasiswa dalam membentuk kesadaran keberagaman yang inklusif, kontekstual, dan reflektif terhadap realitas keberagaman.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keterkaitan antara media sosial dengan pemahaman keberagaman mahasiswa telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir sebagai respons terhadap perkembangan media digital yang masif di kalangan generasi muda. Media sosial, termasuk TikTok, telah menjadi ruang diskursus baru bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian terdahulu menjadi penting sebagai bahan pembandingan dalam penelitian ini serta sebagai pijakan untuk merumuskan fokus kajian mengenai pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok.

Penelitian Putri dan Anwar (2023) dalam artikel berjudul *Konten Agama di Media Sosial: Studi Kasus TikTok* yang diterbitkan pada *Jurnal Teknologi dan Dakwah*, Vol. 8, No. 4, Tahun 2023, menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi sarana edukasi nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan kreatif dan visual yang menarik bagi mahasiswa. Konten dakwah dan edukasi toleransi yang disampaikan melalui TikTok mampu menarik perhatian mahasiswa sehingga mereka lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Putri dan Anwar (2023) menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai nilai toleransi dalam konten TikTok sangat dipengaruhi oleh literasi media yang mereka miliki. Mahasiswa dengan literasi media baik akan memaknai konten secara kritis dan mengambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan mereka. Hal

ini menunjukkan adanya relasi antara literasi media dengan pemahaman toleransi beragama mahasiswa sebagai konsumen aktif media sosial.

Penelitian artikel lain dilakukan oleh Riduan, Mahardika, dan Santoso (2023) dalam artikel berjudul Peran Emosi dalam Konsumsi Konten Keagamaan di TikTok yang diterbitkan pada *Journal of Religion and Media*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2023. Penelitian ini memfokuskan pada aspek emosi yang muncul ketika mahasiswa mengonsumsi konten keagamaan, termasuk konten toleransi beragama di TikTok, yang ternyata berpengaruh pada pemaknaan mahasiswa terhadap konten tersebut. Riduan et al. (2023) menemukan bahwa konten yang dikemas dengan pendekatan visual emosional lebih mudah diingat dan diinternalisasi mahasiswa dibandingkan konten yang disampaikan secara monoton. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki potensi menjadi sarana pendidikan nilai-nilai toleransi apabila disertai dengan penyampaian yang sesuai dengan karakteristik generasi muda yang visual dan emosional.

Selain penelitian dari jurnal, penelitian terdahulu dari skripsi juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung penelitian ini. Skripsi yang relevan pertama ditulis oleh Maya Sari (2021), mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul Persepsi Mahasiswa Terhadap Konten Keagamaan di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Bandung). Penelitian Maya Sari (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh pengetahuan agama dan berdiskusi mengenai nilai keberagaman dengan teman-temannya. Mahasiswa memaknai konten keagamaan yang mereka akses dengan cara yang beragam tergantung latar belakang keluarga, pendidikan agama, dan lingkungan sosial mereka. Hal ini relevan dengan fokus penelitian ini dalam mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama di media sosial, khususnya TikTok.

Penelitian skripsi dilakukan oleh Dewi Anggraeni (2020), mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk belajar mengenai moderasi dan toleransi beragama dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Dewi Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membantu mahasiswa memahami nilai-nilai keberagaman yang moderat sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi media agar mahasiswa dapat mengakses konten yang relevan dan menghindari informasi yang menyesatkan terkait isu keberagaman di media sosial.

Skripsi yang relevan adalah penelitian Muhammad Rizki (2019), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Bandung). Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial, termasuk TikTok, sebagai sarana menyebarkan dakwah yang ramah, moderat, dan mengedukasi masyarakat terkait nilai toleransi beragama. Muhammad Rizki (2019) menemukan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk menggunakan media sosial secara positif dengan memproduksi konten keagamaan yang menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Penelitian ini menjadi pembanding penting karena memperlihatkan bagaimana mahasiswa tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga kreator konten yang berperan dalam penyebaran nilai toleransi di media sosial.

Sudah banyak penelitian yang membahas konten keagamaan di TikTok, terutama dari aspek penyebaran pesan dakwah, emosi keagamaan, hingga representasi simbolik keberagaman. Namun, kajian yang secara khusus mengupas bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama dari perspektif subjektif masih sangat terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan sosiologi agama. Di tengah meningkatnya peran media sosial sebagai ruang pembentukan nilai dan identitas keagamaan generasi muda, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kerap terpapar konten bertema toleransi di TikTok, dan berupaya memahami bagaimana konten

tersebut diinterpretasikan dalam kerangka tindakan sosial serta bagaimana ia memengaruhi sikap keberagamaan mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama Max Weber melalui metode verstehen dan studi kasus kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai interaksi antara ruang digital dan konstruksi makna keberagamaan. Selain itu, temuan ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi-studi lanjutan tentang pendidikan toleransi dan moderasi beragama yang lebih adaptif terhadap dinamika era digital.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pemahaman dan penyusunan, materi-materi yang akan dibahas dalam skripsi ini dikelompokkan secara sistematis ke dalam beberapa bab dan subbab. Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul Pemaknaan Mahasiswa UIN Bandung Terhadap Konten Toleransi Beragama di TikTok (Studi Kasus Mahasiswa UIN Bandung Prodi Studi Agama-Agama) adalah sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan: Bab ini berfungsi sebagai fondasi bagi keseluruhan penelitian. Di dalamnya, peneliti memaparkan latar belakang masalah yang menjadi fokus kajian, menjelaskan mengapa isu pemaknaan mahasiswa terhadap konten toleransi beragama di TikTok perlu diteliti, serta merumuskan rumusan masalah dan tujuan penelitian secara sistematis. Selain itu, bab ini juga memuat manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan, kerangka berpikir untuk memperjelas arah penelitian, serta sistematika penulisan sebagai pedoman dalam keseluruhan penulisan skripsi.

Bab Dua Tinjauan Pustaka: Bab ini merupakan bagian penting dalam penelitian, karena berisi kajian kritis dan sistematis terhadap teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, regulasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Pada bab ini akan dibahas media sosial dan TikTok sebagai ruang diskursus keagamaan, konsep dan nilai-nilai toleransi dalam Islam, literasi media dan digital di kalangan mahasiswa, teori tindakan sosial Max Weber dengan pendekatan Verstehen sebagai kerangka teori, serta relevansinya dengan penelitian

ini. Tujuan bab ini adalah membangun landasan teoritis yang kokoh dan memberikan justifikasi akademik terhadap metode penelitian yang dipilih.

Bab Tiga Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan secara detail metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan pendekatan Verstehen. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sifat deskriptif. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data (reduksi data, kategorisasi, penarikan kesimpulan secara tematik), serta tempat dan waktu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Bandung yang aktif menggunakan TikTok dan pernah menyaksikan konten toleransi beragama.

Bab Empat Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis dari lapangan. Bab ini akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian dan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian, serta memaparkan secara detail temuan penelitian mengenai bagaimana mahasiswa memaknai konten toleransi beragama yang mereka akses di TikTok, dan bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi sikap keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan akan dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber, literatur yang relevan, serta hasil penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara utuh.

Bab Lima Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dirumuskan secara ringkas, padat, dan jelas, serta sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Bab ini juga memuat saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif bagi mahasiswa, pendidik, pembuat kebijakan, serta peneliti selanjutnya dalam upaya memperkuat pemahaman nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa melalui media sosial seperti TikTok. Penutup ini menjadi pengikat keseluruhan penelitian sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kajian akademik dan praktik di masyarakat.